

Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045

C Adhi Nugroho¹⁾, Mukh. Nursikin²⁾, Tri Sadono³⁾

^{1,2)} UIN SALATIGA, ³⁾ MAS D- Baito Sunan Plumbon

e-mail : hyo.annnn@gmail.com , ayahnursikin@gmail.com , ma.dbaito01@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Grand design,
Multikultural, Moderasi,
Integrasi

Islamic education plays a central role in building a generation with character, excellence and global competitiveness. In order to welcome the Golden Generation 2045, a grand design of Islamic education curriculum is needed that is oriented towards strengthening Islamic values, integrating science, and adapting to the challenges of the times. This curriculum must be able to answer the challenges of globalization, digital transformation, and socio-cultural changes. This grand design emphasizes the importance of a holistic and integrative approach that combines spiritual, intellectual and moral education. The main focus is to form learners who not only have academic competence, but also social skills and Islamic character. In addition, the curriculum must be designed to be adaptive to technological developments and innovations, strengthen project-based learning, and integrate the values of religious moderation (wasathiyah). The implementation of this grand design requires collaboration between educational institutions, government and society, as well as strengthening the role of teachers as agents of transformation. With this approach, Islamic education is expected to produce a golden generation that actively contributes to national and global development, and is able to maintain Islamic identity in facing future challenges

Kata kunci:

Grand design,
Multikultural, Moderasi,
Integrasi

Abstrak.

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membangun generasi yang berkarakter, unggul, dan berdaya saing global. Dalam rangka menyongsong Generasi Emas 2045, diperlukan sebuah grand design kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, integrasi ilmu pengetahuan, dan adaptasi terhadap tantangan zaman. Kurikulum ini harus mampu menjawab tantangan globalisasi, transformasi digital, serta perubahan sosial-budaya. Grand design ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan integratif yang menggabungkan antara pendidikan spiritual, intelektual, dan moral. Fokus utama adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga kecakapan sosial dan karakter Islami. Selain itu, kurikulum harus dirancang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan inovasi, memperkuat pembelajaran berbasis proyek, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah). Implementasi grand design ini membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, serta memperkuat peran guru sebagai agen transformasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi emas yang berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional dan global, serta mampu menjaga identitas keislaman dalam menghadapi tantangan masa depan

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menetapkan visi Indonesia 2045 sebagai negara maju dengan ekonomi terbesar kelima di dunia. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, memiliki peran krusial dalam mewujudkan visi ini (Bappenas: 2019). Indonesia diproyeksikan akan mengalami bonus demografi hingga tahun 2045. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas (Jalal, 2020). Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan teknologi yang cepat (Muhadjir, 2018).

Globalisasi membawa tantangan baru bagi identitas dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam perlu meresponnya dengan kurikulum yang mampu mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus membuka diri terhadap perkembangan global (Azra, 2020). Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi masalah dalam pendidikan Islam di Indonesia. Grand design kurikulum baru diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini (Nata, 2018). Isu degradasi moral dan karakter menjadi perhatian serius. Pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat perannya dalam pembentukan karakter generasi bangsa (Marzuki, 2015). Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar setara dengan standar internasional, sehingga lulusannya mampu bersaing di tingkat global (Said, 2018).

Grand design kurikulum pendidikan Islam perlu mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan menghargai kearifan local (Mahfud, 2016). Fenomena radikalisme dan ekstremisme menjadi tantangan bagi pendidikan Islam. Kurikulum baru diharapkan dapat mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran (Zuhdi, 2017). Dunia kerja masa depan membutuhkan lulusan dengan soft skills yang kuat. Pendidikan Islam perlu memasukkan pengembangan soft skills dalam kurikulumnya (Raqib, 2019).

Penelitian ini menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam untuk menyongsong Generasi Emas 2045. Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan tersebut dan mempersiapkan generasi Muslim Indonesia yang unggul, berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Kajian Teori

Definisi dan Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata: "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu, sedangkan multikultural merujuk pada keberagaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut James Banks (2015), pendidikan multikultural mencakup ide bahwa semua siswa, tanpa memandang gender, kelas sosial, atau karakteristik etnis dan budaya mereka, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkomitmen untuk mencapai kesetaraan pendidikan dan memberantas praktik diskriminasi.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan progresif untuk mentransformasi pendidikan yang secara holistik mengkritisi dan menangani kelemahan, kegagalan, dan praktik diskriminatif dalam pendidikan. Pendidikan multikultural didasarkan pada cita-cita keadilan sosial, kesetaraan pendidikan, dan dedikasi untuk memfasilitasi pengalaman pendidikan di mana semua siswa dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai pelajar dan sebagai anggota masyarakat yang sadar secara sosial dan aktif secara lokal, nasional, dan global (Gorski, 2010). Kurikulum pendidikan multikultural adalah desain komprehensif yang mengintegrasikan perspektif dan konten dari berbagai kelompok budaya ke dalam subjek, strategi, dan interaksi yang digunakan dalam pengaturan pendidikan formal (Banks, 2019).

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

- A. **Keberagaman Budaya:** Pendidikan multikultural mengakui bahwa setiap individu berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan bahwa keberagaman ini merupakan kekayaan yang harus dihargai. Ini termasuk pengakuan terhadap perbedaan suku, agama, bahasa, dan tradisi.
- B. **Kesetaraan Pendidikan:** Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah memberikan akses yang sama kepada semua siswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini berarti bahwa kurikulum dan metode pengajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas.
- C. **Pengembangan Toleransi dan Empati:** Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati di antara siswa. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam masyarakat yang majemuk.
- D. **Kurikulum Inklusif:** Kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup materi yang mencerminkan keberagaman budaya. Ini berarti menyertakan perspektif dari berbagai kelompok etnis dan budaya dalam pelajaran sehingga siswa dapat memahami kontribusi masing-masing budaya terhadap masyarakat secara keseluruhan.
- E. **Pendidikan Berbasis Komunitas:** Pendidikan multikultural juga mendorong keterlibatan komunitas dalam proses belajar mengajar. Dengan melibatkan orang tua dan anggota komunitas lainnya, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan relevan bagi siswa.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Menurut Bennett (2011), tujuan utama kurikulum pendidikan multikultural meliputi: a. Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam; b. Memperkuat kesadaran budaya; c. Memperkuat kompetensi intercultural; d. Memerangi rasisme, seksisme, dan bentuk prasangka dan diskriminasi lainnya; e. Meningkatkan kesadaran tentang keadaan planet dan dinamika global; f. Mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Kurikulum pendidikan multikultural dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural:

A. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Kurikulum multikultural bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, dapat merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif dan kolaboratif (Limbong, 2022).

B. Mendorong Toleransi Antarbudaya

Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa dari berbagai latar belakang budaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam masyarakat yang beragam (Gunawan dkk, 2022).

C. Mengatasi Diskriminasi

Kurikulum ini berupaya mengurangi diskriminasi terhadap kelompok budaya tertentu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Ini termasuk pengajaran tentang sejarah, tradisi, dan kontribusi berbagai kelompok etnis dan budaya dalam Masyarakat (Limbong, 2022).

D. Mengajarkan Pentingnya Keberagaman

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai keberagaman dan cara menghargai perbedaan. Siswa dilatih untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang harus dirayakan dan dipelajari (Gunawan dkk, 2022).

E. Melatih Siswa untuk Hidup Damai dalam Keberagaman

Kurikulum ini juga fokus pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Ini mencakup pelatihan dalam komunikasi antarbudaya dan penyelesaian konflik (Saptadi dkk, 2023).

F. Memanfaatkan Kekayaan Budaya untuk Pembelajaran

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya ke dalam kurikulum, pendidikan multikultural memanfaatkan kekayaan budaya sebagai sumber daya untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa (Saptadi dkk, 2023).

G. Membangun Kesadaran Sosial dan Keterampilan Kritis

Kurikulum pendidikan multikultural berusaha membangun kesadaran sosial di kalangan siswa serta keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis isu-isu sosial, termasuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan (Suniti, 2016; Banks, 2015).

Dimensi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Banks (2009) mengidentifikasi lima dimensi kurikulum pendidikan multikultural: a. Integrasi Konten: Menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya untuk mengilustrasikan konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu mata Pelajaran; b. Proses Konstruksi Pengetahuan: Membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibuat dan dipengaruhi oleh ras, etnis, dan perspektif sosial dari individu dan kelompok; c. Pengurangan Prasangka: Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda; d. Pedagogi Kesenjangan: Memodifikasi pengajaran untuk memfasilitasi prestasi akademik siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial; e. Pemberdayaan Budaya Sekolah: Menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya.

Pendidikan multikultural di Indonesia dianggap penting untuk menjaga keutuhan bangsa dan membangun karakter yang menghargai perbedaan (Palili, 2018 ; Awaru, 2017). Lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat membantu implementasinya meliputi integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan pemberdayaan budaya sekolah (Palili, 2018 ; Awaru, 2017). Kurikulum berbasis multikultural dapat menggabungkan perbedaan budaya, menciptakan pemahaman antarbudaya, dan meningkatkan toleransi (Limbong et al., 2022). Implementasi kurikulum multikultural mencakup tiga dimensi: ide, dokumen, dan proses (Limbong et al., 2022). Meskipun UU No. 20/2003 tentang SISDIKNAS memberi peluang untuk mengembangkan pendidikan multikultural, konsep ini masih memerlukan kajian mendalam dan belum dikaji secara serius oleh pemerintah (Slamet, 2019). Integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dianggap mendesak, minimal disisipkan dalam mata pelajaran yang relevan seperti PKn, Sejarah, dan Agama (Slamet, 2019).

Pendekatan dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural

Sleeter dan Grant (2009) mengidentifikasi lima pendekatan dalam kurikulum pendidikan multikultural: a. Mengajar Siswa yang Luar Biasa dan Berbeda Budaya: Fokus pada adaptasi instruksional untuk siswa dari latar belakang yang beragam; b. Hubungan Manusia: Menekankan pada pemahaman antarbudaya dan mengurangi prasangka; c. Studi Kelompok Tunggal: Mempelajari sejarah dan budaya kelompok tertentu secara mendalam; d. Pendidikan Multikultural: Mengintegrasikan perspektif beragam ke dalam seluruh kurikulum; e. Pendidikan yang Multikultural dan Rekonstruksionis Sosial: Mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk transformasi pendidikan yang bertujuan mengatasi diskriminasi dan menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur (Arifin, 2013). Implementasinya dapat dilakukan secara fleksibel melalui lima dimensi: integrasi konten,

penyusunan pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi setara, dan pemberdayaan budaya sekolah (Arifin, 2013). Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan optimalisasi rasionalitas siswa, praktik, dan pembiasaan perbedaan pendapat (Riyadi, 2013). Pengembangan kurikulum multikultural perlu mempertimbangkan aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, dan globalisasi (Sarnita & Andaryani, 2023). Tujuan utamanya adalah menciptakan stabilitas, integrasi nasional, dan peningkatan kualitas peradaban masyarakat (Jalwis & Habibi, 2019). Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya dan kesadaran, upaya bersama dari berbagai pihak dapat memastikan manfaat yang signifikan dalam mempromosikan inklusi dan pemahaman budaya dalam pendidikan (Sarnita & Andaryani, 2023).

Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Nieto dan Bode (2018) menyarankan langkah-langkah berikut dalam implementasi kurikulum pendidikan multikultural: a. Analisis Konteks: Memahami demografi sekolah dan Masyarakat; b. Pengembangan Visi: Menciptakan visi bersama untuk pendidikan multicultural; c. Peninjauan Kurikulum: Mengevaluasi dan merevisi kurikulum yang ada; d. Pengembangan Profesional: Melatih guru dan staf dalam praktik multicultural; e. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses; f. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Melakukan penilaian reguler dan perbaikan.

Penelitian tentang penerapan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia mengungkap adanya kemajuan dan tantangan. Meskipun dokumen kurikulum telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, implementasi di sekolah dasar masih belum memadai (Sutjipto, 2017). Pendidikan multikultural sering kali diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti Pendidikan Kewarganegaraan daripada sebagai mata pelajaran tersendiri (Purnama, 2021). Guru menggunakan metode seperti diskusi dan simulasi untuk menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman (Purnama, 2021; Sugito, 2020). Kurikulum multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan mengajarkan rasa saling menghormati, toleransi, dan demokrasi (Sugito, 2020). Implementasinya melibatkan guru yang menjadi teladan dalam berperilaku penuh rasa hormat dan menggunakan bahasa yang inklusif (Sugito, 2020). Kurikulum multikultural dapat memadukan perbedaan budaya siswa, meningkatkan pemahaman terhadap budaya lain, mendorong toleransi dan nasionalisme, serta menyetarakan siswa (Limbong et al., 2022). Namun, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan sepenuhnya potensi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia (Sutjipto, 2017).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Multikultural

Gay (2018) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum pendidikan multikultural: a. Resistensi terhadap perubahan; b. Kurangnya pemahaman tentang pendidikan multicultural; c. Keterbatasan sumber daya dan waktu; d. Kesulitan dalam menilai hasil pendidikan multicultural; e. Kebutuhan untuk mengatasi isu-isu kontroversial.

Implementasi kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Meskipun nilai-nilai multikultural telah dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum, implementasinya belum optimal di tingkat dasar sekolah (Sutjipto, 2017). Tantangan utama meliputi kurangnya sumber daya, resistensi, kesadaran yang rendah, stereotip, dan pelatihan guru yang tidak memadai (Sarnita & Andaryani, 2023). Perbedaan persepsi tentang batasan multikulturalisme dan ambiguitas toleransi juga menjadi hambatan (Ali & Noor, 2019). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Sarnita & Andaryani, 2023). Strategi yang diusulkan meliputi pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran seperti PPKn (Purnama, 2021), peningkatan kualitas guru, dan perbaikan sistem pengelolaan pendidikan (Sarnita & Andaryani, 2023). Meskipun ada tantangan, pendidikan multikultural memiliki peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengatasi konflik berbasis SARA (Ali & Noor, 2019).

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Ladson-Billings (2014) menyarankan beberapa kriteria untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum pendidikan multikultural: a. Peningkatan prestasi akademik siswa dari semua latar belakang; b. Pengembangan identitas budaya positif pada siswa; c. Peningkatan kesadaran kritis tentang isu-isu sosial; d. Peningkatan keterampilan intercultural; e. Pengurangan prasangka dan stereotip.

Evaluasi kurikulum pendidikan multikultural sangat penting untuk mengatasi keberagaman siswa di era globalisasi. Pesantren di Indonesia telah menerapkan pengembangan kurikulum multikultural untuk meminimalkan konflik antar siswa dari berbagai daerah (Saerozi, 2019). Integrasi kurikulum pendidikan berbasis multikultural dapat menumbuhkan pemahaman budaya, toleransi, dan semangat kebangsaan di kalangan siswa (Limbong et al., 2022). Evaluasi kurikulum melibatkan penilaian materi, metode, dan tujuan, serta pemantauan perilaku multikultural (Saerozi, 2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural berfokus pada perumusan tujuan pendidikan dan taksonomi untuk tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi (Ramdhan, 2019). Pertimbangan untuk pengembangan kurikulum multikultural meliputi aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, lingkungan, dan globalisasi (Sarnita & Andaryani, 2023). Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi, kurangnya kesadaran, stereotip, dan pelatihan guru yang tidak memadai dapat diatasi melalui upaya kolaboratif guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Sarnita & Andaryani, 2023).

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dirasa sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep, prinsip, dan ide-ide yang mendasari kurikulum pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan konteks sosial yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Pendekatan yang dipilih untuk mengkaji lebih lanjut adalah studi literatur dan analisis kebijakan.

Studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen terkait kurikulum pendidikan Islam, termasuk kebijakan pendidikan nasional, laporan penelitian sebelumnya, serta pandangan para ahli pendidikan Islam mengenai desain kurikulum yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia menuju Generasi Emas 2045.

Analisis kebijakan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan memahami kebijakan yang ada serta dampaknya terhadap praktik pendidikan. Peneliti dapat menganalisis kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, termasuk bagaimana kebijakan tersebut dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi. Ini juga mencakup analisis terhadap tantangan dan peluang dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan visi Generasi Emas 2045.

Pengumpulan data melalui kajian literatur dari dokumen resmi pemerintah, laporan lembaga pendidikan, serta artikel ilmiah yang membahas tentang kurikulum pendidikan Islam dan pengembangan generasi muda. Jika memungkinkan, melakukan wawancara dengan pakar pendidikan, pembuat kebijakan, atau praktisi pendidikan untuk mendapatkan wawasan tambahan tentang implementasi kurikulum dan tantangan yang dihadapi. Dalam proses analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam dokumen dan wawancara, serta bagaimana tema-tema tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan Indonesia menuju Generasi Emas 2045.

Pembahasan

Paradigma Integrasi Keilmuan

Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam 2045 mengusung paradigma integrasi keilmuan sebagai fondasi utama. Paradigma ini bertujuan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi problematika dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo (2006), integrasi keilmuan dalam Islam dapat dicapai melalui konsep "pengilmuan Islam", di mana ajaran Islam dijadikan sebagai paradigma untuk berbagai disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi (1982) tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.

Implementasi paradigma ini dalam kurikulum meliputi:

1. Pengembangan mata pelajaran yang mengintegrasikan perspektif Islam dengan sains modern.
2. Penerapan pendekatan tematik-integratif dalam pembelajaran.
3. Pengembangan bahan ajar yang memadukan aspek normatif Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Paradigma integrasi ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan tinggi Islam bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler (Aziz, 2013; Arbi et al., 2019). Pendekatan ini telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti model jaring laba-laba di UIN Sunan Kalijaga dan model pohon ilmu pengetahuan di UIN Maulana Malik Ibrahim (Arbi et al., 2019). Paradigma integrasi-interkoneksi berusaha menunjukkan hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu, dengan menekankan bahwa semuanya mengkaji realitas yang sama dari perspektif yang berbeda (Sb, 2018). Implementasi paradigma ini dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dan membuat pembelajaran lebih menarik (Sb, 2018). Namun, masih terdapat tantangan dalam menerjemahkan konsep integrasi ilmu pengetahuan dari wacana filosofis ke implementasi praktis dalam penelitian dan pengembangan akademik (Sutoyo, 2020). Untuk mengatasi hal ini, para sarjana menyarankan untuk mengkaji metodologi program penelitian Imre Lakatos untuk mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis terhadap integrasi pengetahuan (Sutoyo, 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam Grand Design ini. Lickona (2009) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang dibentuk harus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman (Marzuki: 2015).

Implementasi penguatan pendidikan karakter meliputi:

1. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan dan keteladanan.
3. Pengembangan program ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Literasi Digital dan Teknologi dalam Perspektif Islam

Era digital menuntut adanya literasi digital dan teknologi yang kuat. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, literasi ini harus diimbangi dengan pemahaman etika dan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi (Bawden: 2008).

Integrasi literasi digital dan teknologi dalam pendidikan Islam menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Perspektif Islam secara umum mendukung kemajuan teknologi, dengan mengakui potensinya untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan kreativitas dalam pembelajaran (Nellalucky, 2024). Literasi digital dipandang penting untuk menavigasi ledakan informasi di era digital, dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya evaluasi dan verifikasi kritis (tabayyun) informasi (Utomo, 2020). Menerapkan literasi digital dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa memahami informasi dengan cermat dan menghindari konten negatif (Hasanah & M. Sukri, 2023). Sementara teknologi menawarkan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan Islam dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa,

tantangannya termasuk kesenjangan digital dan potensi hilangnya interaksi tatap muka tradisional (Jamil, 2022). Solusinya melibatkan pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum, penguatan infrastruktur, pengembangan metode pengajaran inovatif, dan peningkatan kompetensi guru, semuanya sambil menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi (Hasanah & Sukri, 2023; Jamil, 2022).

Prensky (2001) memperkenalkan konsep "digital natives" untuk menggambarkan generasi yang tumbuh di era digital. Pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan:

1. Pengembangan kurikulum literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.
2. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan aspek etika dan moral Islam.
3. Pengembangan materi pembelajaran yang membahas isu-isu kontemporer terkait teknologi dari perspektif Islam.

Pengembangan Soft Skills dan Keterampilan Abad 21

World Economic Forum (2020) menekankan pentingnya soft skills dan keterampilan abad 21 untuk menghadapi tantangan masa depan. Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam 2045 meresponnya dengan:

1. Integrasi pengembangan critical thinking, creativity, communication, dan collaboration (4C) dalam pembelajaran.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan problem-solving yang terinspirasi dari nilai-nilai Islam.
3. Pengembangan program kepemimpinan dan kewirausahaan yang berlandaskan etika bisnis Islam (Trilling & Fadel: 2009).

Pengembangan soft skills dan kompetensi abad 21 sangat penting bagi mahasiswa dan generasi muda untuk menghadapi tantangan era modern. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, dan kolaborasi (Achmadi et al., 2020 ; Sumantri, 2019). Perguruan tinggi tengah melaksanakan program-program untuk meningkatkan keterampilan tersebut, seperti pelatihan persiapan IELTS dan public speaking, yang telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa (Daud et al., 2021). Akan tetapi, muncul kekhawatiran mengenai dampak media sosial terhadap keterampilan komunikasi tatap muka di kalangan mahasiswa (Khoirunnisa & Habibah, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, pengembangan kurikulum di Indonesia difokuskan pada pengintegrasian kompetensi abad ke-21, dengan penekanan pada peran guru dalam mengelola dan mengimplementasikan perubahan tersebut secara efektif untuk menghasilkan lulusan yang menguasai teknologi, komunikatif, dan inovatif (Sumantri, 2019).

Integrasi keterampilan abad 21 dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan modern. Keterampilan tersebut meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Patimah, 2017; Alim et al., 2021). Untuk mengembangkan kompetensi tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang pendekatan pembelajarannya, menggabungkan metode ilmiah dan pembelajaran berorientasi produk (Patimah, 2017). Sementara peserta didik milenial secara umum memiliki persepsi positif terhadap model pendidikan Islam berbasis keterampilan abad 21, implementasinya terhambat oleh fasilitas dan kompetensi guru yang tidak memadai (Alim et al., 2021). Pengembangan kurikulum memainkan peran penting dalam membekali peserta didik dan guru dengan keterampilan tersebut (Sumantri, 2019). Namun, mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam proses pembelajaran menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman konseptual dan dukungan yang tidak memadai dari sekolah dan pemerintah (Mantau & Talango, 2023). Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan revitalisasi pendidikan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik guru, siswa, sekolah, dan instansi pemerintah (Mantau & Talango, 2023).

Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama

Keragaman Indonesia menuntut adanya pendekatan pendidikan yang inklusif dan moderat. Banks (2015) menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang membahas keberagaman budaya dan mempromosikan rasa hormat, toleransi, dan kesetaraan dalam masyarakat pluralistik (Arif, 2017; Yusuf & Faridah, 2021). Tujuannya adalah untuk mencegah konflik, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menciptakan koeksistensi yang harmonis di antara kelompok yang beragam (Yusuf & Faridah, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana dibuktikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan praktik Nabi Muhammad (Yusuf & Faridah, 2021). Pendidikan multikultural memiliki lima tujuan utama: meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, membuka pikiran terhadap masalah, dan mengatasi stereotip (Badrudin, 2017). Hal ini didasarkan pada tiga ide kunci: kesetaraan, keberagaman sebagai realitas yang tidak dapat disangkal, dan integrasi dalam identitas kolektif (Jalwis & Habibi, 2019). Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting karena sifat negara yang multikultural dan dapat berfungsi sebagai model pendidikan alternatif untuk meningkatkan stabilitas dan integrasi nasional (Jalwis & Habibi, 2019).

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, yang menumbuhkan toleransi dan pengembangan karakter di kalangan siswa (Wahid, 2024). Ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi dalam pendidikan Islam, yang menampilkan Islam sebagai agama moderat dan melawan ekstremisme (Faozan, 2020). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan rasa hormat siswa terhadap keberagaman, kebanggaan budaya, dan kesadaran akan potensi konflik nilai (Suwarno & Aeni, 2022). Lembaga pendidikan dipandang sebagai laboratorium untuk moderasi beragama, menggunakan pendekatan sosial-keagamaan untuk mengatasi perbedaan dalam

masyarakat multikultural (Sutrisno, 2019). Implementasi yang sukses membutuhkan kerja sama antara orang tua, siswa, dan lembaga pendidikan (Wahid, 2024). Strategi untuk moderasi beragama dalam pendidikan Islam meliputi fokus pada pelatihan guru, konten buku teks, dan kegiatan ekstrakurikuler (Faozan, 2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam berbagai mata pelajaran, khususnya fiqih dan akhlak, dianjurkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari siswa (Suwarno & Aeni, 2022).

Implementasi dalam kurikulum meliputi:

1. Pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam Islam.
2. Penerapan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan dialog antar budaya.
3. Pengembangan program pertukaran pelajar antar daerah untuk meningkatkan pemahaman keberagaman (Amin: 2014).

Moderasi beragama dan pendidikan multikultural sangat penting untuk menumbuhkan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat menjadi jalan tengah antara kelompok ekstrem dan fundamental (Sutrisno, 2019). Pendidikan multikultural berperan strategis dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya di sekolah dasar, untuk mengembangkan warga negara dengan pemahaman yang luas tentang moderasi beragama sejak usia dini (Putri & Budiman, 2022). Dalam perspektif Islam, moderasi beragama sangat penting untuk mewujudkan pendidikan multikultural, yang membutuhkan kerja sama antara orang tua, siswa, dan lembaga pendidikan (Wahid, 2024). Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari siswa, dengan mata pelajaran seperti fiqih dan akhlak sangat cocok untuk integrasi langsung (Suwarno & Aeni, 2022). Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan, kebanggaan terhadap warisan budaya, dan kesadaran akan potensi konflik nilai dalam masyarakat.

Internasionalisasi Pendidikan Islam

Untuk menyiapkan generasi yang berdaya saing global, Grand Design ini juga menekankan pada aspek internasionalisasi pendidikan Islam. Knight (2004) mendefinisikan internasionalisasi sebagai proses mengintegrasikan dimensi internasional, interkultural, dan global ke dalam tujuan, fungsi, dan penyampaian pendidikan.

Internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia menjadi semakin penting dalam era globalisasi. Perguruan Tinggi Islam Negeri (UIN) di Jakarta dan Yogyakarta telah menginisiasi upaya internasionalisasi program pascasarjannya, dengan fokus pada berbagai dimensi seperti manajemen,

tenaga pengajar, penelitian, dan reputasi internasional (Saepudin et al., 2024). Namun, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam dunia globalisasi, termasuk faktor budaya, modal sosial yang rendah, sumber daya yang tidak memadai, dan masalah struktural (Lundeto, 2023). Di tengah tantangan tersebut, pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan karakter dan spiritual (Lundeto, 2023). Untuk menghadapi dampak globalisasi, pendidikan Islam harus memainkan peran yang dinamis dan produktif dalam ranah intelektual dan praktis (Mahsun, 2013). Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain dengan memperkuat konsep dan fungsi pendidikan Islam, melakukan inovasi dan transformasi pesantren, serta mengoptimalkan pendidikan melalui proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran agama (Najah & Lindasari, 2022).

Implementasi meliputi:

1. Pengembangan program pertukaran pelajar dan guru dengan lembaga pendidikan Islam di luar negeri.
2. Penerapan standar kurikulum internasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.
3. Peningkatan kemampuan bahasa asing, terutama Bahasa Arab dan Inggris (Azra: 2020).

Kesimpulan

Grand Design Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045 merupakan upaya komprehensif untuk mempersiapkan generasi Muslim Indonesia yang unggul, berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Implementasi yang konsisten, evaluasi berkelanjutan, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman akan menjadi kunci keberhasilan inisiatif ini.

Tantangan utama dalam implementasi grand design ini adalah memastikan adanya keseimbangan antara aspek modernitas dan nilai-nilai tradisional Islam, serta menjembatani kesenjangan antara berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dibutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang transformatif menuju Generasi Emas 2045.

Kurikulum pendidikan multikultural adalah pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan memberdayakan bagi semua siswa. Implementasinya memerlukan komitmen jangka panjang, refleksi kritis, dan perbaikan berkelanjutan. Meskipun ada tantangan, potensi manfaatnya dalam mempersiapkan siswa untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat global yang beragam sangat besar

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Rahmatin, L. S., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 tingkat soft skills yang dibutuhkan mahasiswa di abad 21. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 145-151. <https://doi.org/10.15294/TEKNOBUGA.V8I2.29049>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Ali, N., & Noor, S. (2019). Pendidikan islam multikultur: Relevansi, tantangan, dan peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24-42.
- Alim, N., Tasrim, I. W., & Syahrul, S. (2021). Persepsi Generasi Milenial Terhadap Model Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21. *Sbautut Tarbiyah*, 27(2), 160-184. <https://doi.org/10.31332/STR.V27I2.3033>
- Amin, M. (2014). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Arbi, A., Hanafi, I., Hitami, M., & Helmiati, H. (2019). MODEL PENGEMBANGAN PARADIGMA INTEGRASI ILMU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>
- Arif, S. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *BAHAS*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Arifin, A.H. (2013). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia.
- Awaru, A.O. (2017). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH.
- Aziz, A. (2013). Paradigma Integrasi Sains Dan Agama Upaya Transformasi Iain Lampung Kearah UIN. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(2), 67-90. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V8I2.587>
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Badrudin, B. (2017). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.

- Banks, J. A. (2009). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed., pp. 3-30). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Bappenas. (2019). *Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In C. Lankshear & M.
- Bennett, C. I. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Daud, A., Aulia, A. F., Novitri, N., Hardian, M., & Rimayanti, N. (2021, November). Pengembangan Soft Skills pemuda Riau menuju pemuda dengan kompetensi Abad 21. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 3, pp. 383-390). <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.383-390>
- Faozan, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 16(2), 219-228. <https://doi.org/10.47466/HIKMAH.V16I2.170>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gorski, P. C. (2010). The challenge of defining multicultural education. Retrieved from EdChange Multicultural Pavilion.
- Gunawan, R. D., Badarussyamsi, B., & Musa, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Of Educational Research*, 1(1), 23-40.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Jalal, F. (2020). Optimalisasi Pendidikan untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 1-12.
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233-247. <https://doi.org/10.32939/TARBAWI.V15I02.453>

- Jamil, S. (2022). Teknologi dan pendidikan islam: Peluang dan tantangan dalam era digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 122-126. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i1.11239>
- Khoirunnisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil Keterampilan Abad 21 (21st century soft skills) pada Mahasiswa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(2), 55-68. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.20>
- Knight, J. (2004). Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, and Rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8(1), 5-31.
- Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 17-32). New York: Peter Lang.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: a.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74-84.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *EDU-RILIGLA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(4).
- Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 15-29. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.154>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi: Sebuah kajian deskriptif analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259-278. <https://doi.org/10.21274/EPIS.2013.8.2.259-278>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani (e-Journal)*, 19(1), 86-107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhadjir, N. (2018). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Najah, Z., & Lindsari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: wajah baru menghadapi tantangan globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9-18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>

- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nellalucky (2024). Perkembangan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.58794/sumur.v2i1.602>
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Nugroho, C. A., & Kartawinata, A. (2023). Islam Wasathiyah Dan Modernisme dalam Tantangan Ideologi (Tinjauan Hermeneutik). *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 1(2), 120-134. <https://doi.org/10.70424/insani.v1i2.120-134>
- Nugroho, C. A., & Nursikin, M. (2024). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan John Dewey Terhadap Pendidikan Humanis Perspektif Pendidikan Islam serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(03), 149-157. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i03.4223>
- Palili, S. (2018). Perkembangan masyarakat dalam dimensi pendidikan berbasis multikultural. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 11(2), 199-227. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.337>